

KONSTRUKSI KITAB *AL-JĀMI' LI AHKĀM AL-QUR'ĀN*

KARYA AL-QURTUBI

(Suatu Kajian Metodologis)

¹M. Sadik Sabry, ²Yuliana Jamaluddin, ³Syahrudin, ^{4*}Haris Kulle, ⁵Muh. Alimin,

⁶Abdullah Saupi

¹Dosen UIN Alauddin Makassar

²Dosen IAIN Manado

³⁴Dosen IAIN Palopo

⁵⁶Mahasiswa IAT IAIN Palopo

*hariskullebantimurung@iainpalopo.ac.id

ABSTRAK

Al-Qurtubi adalah salah seorang mufasir yang mendapat banyak perhatian dari orang-orang yang menggeluti kajian al-Qur'an dan Tafsir, baik akademisi maupun ulama non-akademik. Salah satu karya monumental al-Qurtubi adalah kitab tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* yang mengurai panjang lebar ayat-ayat al-Qur'an, khususnya substansi yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. dalam penulisannya, al-Qurtubi menyajikan kajian bahasa untuk menarik makna dan kandungan hukum setiap ayat, khususnya ayat-ayat hukum kemudian berusaha mengkonfirmasi pendapat para ulama sebelumnya, baik dari segi fikih maupun teologis.

Kata-kata Kunci: al-Qurtubi, mufasir, metodologis

ABSTRACT

Al-Qurtubi is one of the commentators who gets a lot of attention from people who are involved in the study of the Qur'an and Tafsir, both academics and non-academic scholars. One of the monumental works of al-Qurtubi is the book of interpretation of *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* which describes at length the verses of the Qur'an, especially the substance contained in the verses of the Qur'an. In writing, al-Qurtubi presents language studies to draw the meaning and legal content of each verse, especially legal verses and then tries to confirm the opinions of previous scholars, both in terms of fiqh and theology.

Keywords: al-Qurtubi, mufasir, methodological

Pendahuluan

perkembangan ilmu-ilmu di dalamnya. UmatPerkembangan dunia Islam Salah satu cabang yang ikut dalam nuansa secara menyeluruh dibarengi dengan perkembangan tersebut adalah *Ulūm al-*

Qur'ān.¹ Perkembangan tersebut semakin nyata dengan makin banyaknya karya-karya ulama yang berkuat dalam dunia penafsiran al-Qur'an, sebagai upaya penginterpretasian akan pesan-pesan suci dari Sang Pencipta.

Sederetan karya penafsiran muncul satu demi satu, meramaikan khazanah keluasan pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Setiap tafsir yang ada, datang dengan suguhan dan karakteristik masing-masing. Beragam dari konten ayat-ayat yang ditafsirkan, hingga perbedaan-perbedaan yang tertumpu pada keluasan dan kedalaman penafsirannya.

Kemuliaan al-Qur'an yang tidak terkalahkan oleh kitab mana-pun, ditambah dengan perannya sebagai kebutuhan mendasar umat Islam² menjadi indikasi awal kebutuhan manusia terhadap karya-karya penafsiran, merupakan alasan utama para ulama berusaha menghasilkan karya dalam lingkup pemahaman al-Qur'an. Al-Qurṭubī-pun ikut andil menyusun sebuah

penafsiran yang tampilan serta komponen penjelasannya agak berbeda dengan tafsir-tafsir yang telah ada sebelumnya.

Wawasan al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengannya, semakin dianggap lengkap apabila dibarengi dengan pengetahuan akan tafsir-tafsir yang ada serta karakteristik masing-masing. Termasuk dalam hal tersebut mengenal sosok al-Qurṭubī dan karya penafsirannya. Hal itu akan memberikan kontribusi pengetahuan bagi para pemerhati penafsiran al-Qur'an.

Geneologi Pemikiran al-Qurtubi

1. Kelahiran Rihla Ilmiah al-Qurṭubī

Imam al-Qurṭubi memiliki nama lengkap Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farḥ al-Anṣārī al-Qurṭubī al-Andalūsī al-Malikī³. Mengenai tanggal kelahirannya, tidak ada sumber yang menyebutkannya dengan jelas. Miftah Sanūsī hanya *merajih*kan sebuah pendapat bahwa al-Qurṭubi hidup pada kurun akhir abad ke enam atau menjelang masuknya abad ke tujuh hijriyah dan dilahirkan di wilayah Qurṭubah. Seiring masa pertumbuhannya, dia mengadakan perjalanan ke pelosok mesir, dan menetap

¹Muhammad Abdul Azīm al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ditahqiq oleh Fawwāz Ahmad Zamarfī, Juz I (Dār al-Kitāb al-'arabiy, t.th.), h. 12.

²Muṣṭafa Muslim, *Mabāḥiṣ fī I'jāz al-Qur'ān*, (Cet. II; Riyāḍ: Dār al-Muslim, 1996 M.), h. 30

³Lihat M. Rusydi Khalid, *Manāhij al-Mufasssīrīn, Mengkaji Metode Para Mufasssīr* (Jakarta: Mazhab Ciputat, 2016), h. 45.

pada wilayah bernama Minyah Abū Khuṣaib⁴. Qurṭubī menetap pada daerah tersebut hingga tiba masa wafatnya pada bulan Syawal tahun 671 H.⁵

Qurṭubī dikenal sebagai sosok Ulama yang Arif, Wara', dan Zuhud. Waktunya habis terisi oleh kegiatan Ibadah dan menulis.⁶ Maka tidak heran, ketika didapati banyak karya yang dihasilkan olehnya.

2. Guru al-Qurṭubī

Kemampuan ilmu yang dimiliki oleh Qurṭubī tidak didapatkan langsung begitu saja, melainkan pasti melalui beberapa orang guru yang menjadi perantara. Diantara orang-orang yang ditempati menimba ilmu oleh Qurṭubī ialah :

- Abū al-Abbās Aḥmad bin Umar al-Qurṭubī, pengarang kitab *al-Mufḥim fī syarḥ ṣaḥīḥ Muslim*.

⁴Sebuah kota besar pada salah satu wilayah pinggiran Nil tepatnya bagian utara Asyūṭ Mesir.

⁵Amir bin Isā al-Laḥwī, *Manḥaj al-Imām al-Qurṭubī fī tafsīri āyāt al-aḥkām fī Kitābihī "al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an"* Dirāsah Taḥfīliyah, sebuah *Baḥṡ* yang disusun pada tahun 1429 H, h. 2. Lihat juga Ahmad bin Muhammad al-Adnwī, *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, ditahqīq oleh Sulaiman bin Ṣālih al-Khizzīy, (Cet. I, Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam; 1997 M.), h. 247

⁶Amir bin Isā al-Laḥwī, *Manḥaj al-Imām al-Qurṭubī fī tafsīri āyāt al-aḥkām fī Kitābihī "al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an"* Dirāsah Taḥfīliyah,, h. 3

- Abū al-Hasan Alī bin Muḥammad bin Alī al-Yaḥṣabīy
- Abū Alī al-Hasan bin Muḥammad al-Bakrīy, dan lain-lain.⁷

3. Karya-karya Qurṭubī

Al-Qurṭubī memiliki banyak karya dalam berbagai bidang, sekalipun demikian hanya sebahagian kecil yang diungkap oleh penulis dalam makalah ini, di antaranya:

- *Al-Jāmi' li aḥkām al-Qur'an*
- *Al-Asnā fī Syarḥ Asmā' Allāh al-Ḥusnā*
- *Al-Tizkarah bi aḥwāl al-Mawtā wa Umūr al-Ākhirah*
- *Qam'u al-Ḥirṣ bi al-Zuḥdi wa al-Qanā'ah*, dan lain-lain.⁸

4. Pandangan ulama terhadap al-Qurṭubī

Ada banyak panadang tentang sosok al-Qurṭubī dalam percaturan keilmuan seperti berikut:

- Al-Ḍahabī mengungkapkan, Imām al-Qurṭubī adalah seorang ilmun yang benar-benar mendalam keilmuannya. Menelorkan karya-karya yang hebat

⁷Amir bin Isā al-Laḥwī, *Manḥaj al-Imām al-Qurṭubī fī tafsīri āyāt al-aḥkām fī Kitābihī "al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an"* Dirāsah Taḥfīliyah, h. 3.

⁸Amir bin Isā al-Laḥwī, *Manḥaj al-Imām al-Qurṭubī fī tafsīri āyāt al-aḥkām fī Kitābihī "al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an"* Dirāsah Taḥfīliyah, h. 3.

dalam beberapa bidang Ilmu. Khusus mengenai karya tafsirnya, sangat sempurna pemaknaannya dalam mengungkapkan tafsiran ayat demi ayat. Semua hal itu mengindikasikan keluasan wawasan yang dimilikinya, serta kecerdasan intelektualnya.

- Ibnu Farhūn menerangkan, Imām al-Qurṭubī adalah seorang hamba yang saleh, arif, wara', dan zuhud. Sibuk dengan hal-hal yang berhubungan dengan *ukhrāwī*, berupa ibadah dan menyusun karya. Sosok yang sangat sederhana, seakan hanya memiliki sehelai pakaian dan mengenakan kopiah *ṭāqiyah* di kepalanya.

Ibnu al-'Imād mengungkapkan, Imām al-Qurṭubī adalah mampu menyelami kedalaman makna-makna ungkapan, termasuk hadis Nabi. Sangat baik dalam menelorkan karya-karya, dan hebat dalam penukilan-penukilannya.⁹

Metodologi Penyusunan Kitab

1. Tujuan dan Motifasi Penulisan serta Latar Belakang Penamaan Kitab

Posisi sentral Al-Qur'an sebagai pilar utama agama Islam, menjadi alasan

mendasar Al-Qurṭubī ikut menyusun karya dalam bidang tafsir. Terlihat jelas dalam ungkapannya :

« فلما كان كتاب الله هو الكفيل بجميع علوم الشرع الذي استقل بالسنة والفرض، ونزل به أمين السماء إلى أمين الأرض رأيت أن أشتغل به مدى عمري، وأستفرغ فيه مُنتي »¹⁰

Urgensi Al-Qur'an yang sangat besar dalam ajaran agama Islam, menduduki posisi tertinggi. Hal itu berlaku sejak awal diturunkannya ajaran hingga masa belakangan sekarang ini. Maka, kebutuhan umat terhadap interpretasi pengungkapan makna dan maksud al-Qur'an menjadi kebutuhan pokok yang sangat mendesak.

Al-Qur'an merupakan dasar utama yang menjadi pola dasar akan kompleksitas muatan ajaran Islam. Semakin banyaknya pengkajian akan makna kandungan Al-Qur'an akan semakin memperkaya pemahaman umat terhadap pesan-pesan yang dimaksudkan Allah dalam firman-Nya.

⁹Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li aḥkām al-Qur'ān*, tahqiq Abdullah bin Abdul Muhsin dan Muhammad Ridwān 'arqasūsī, Juz I (Cet. I, Makkah; Muassasah al-Risalah, 2006 M), h. 7.

¹⁰Lihat *tarjamah al-Muṣannif* pada *Muqaddimah al-Muḥaqqiq* dalam Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li aḥkām al-Qur'ān*, h. 37.

Beberapa karya tafsir terdahulu telah menjadi andil besar para Ulama Salaf dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an, namun masih banyak sisi-sisi al-Qur'an yang masih butuh untuk diangkat ke permukaan. Salah satu sisi tersebut, adalah dengan memandang al-Qur'an dari pelbagai aspek. Al-Qurtubi memilih untuk menelaah ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an. Maka dilahirkanlah karya berupa kitab *al-Jāmi' li ahkām al-Qur'ān*.

Adapun penamaan kitab tersebut tidak terlepas dari cara kerja yang digunakan oleh al-Qurtubi dalam menelaah ayat-ayat al-Qur'a yang lebih banyak berafiliasi kepada ayat-ayat hukum. Maksudnya, jika al-Qurtubi menemukan ayat yang orientasinya kepada aspek hukum maka ia memberikan jabaran yang luas dan mendalam bahkan berusaha menguiai perbedaan perbedaan yang ada.

2. Identifikasi, Sistematisasi dan Bentuk Susunan Kitab

Kitab *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* kitab yang memiliki bahasan yang sangat luas, karena hampir membahas segala aspek yang berkaitan dengan alat penafsiran, misanya tentang *nahwu*, *ṣaraf* dan *qiraat*. Kesemua itu menjadikan kitab

tersebut menjadi kaya akan bahasan, sekalipun membutuhkan waktu lebih dan kejelian untuk menyimpulkan inti penafsiran yang dilakukan oleh al-Qurtubi.

Tafsir al-Qurtubi disusun berdasarkan susunan mushaf, yaitu mulai surah al-Fātiḥah sampai al-Nās. Sekalipun demikian, sebelum ia memulai penafsiran al-Qurtubi menulis muqaddimah pada bagian awal sebagai acuan untuk mengetahui sistematisasi penulisan, motifasi dan latar belakang penulisa kitab tafsirnya. Sedangkan sistematisasi penyusunannya dapat dilihat pada bahasan berikut:

- Jilid pertama sebanyak 466 halaman yang memuat QS. al-Fātiḥah dan QS. al-Baqarah samapai ayat 74.
- Jilid dua sebanyak 436 halaman yang hanya membahas mulai dari ayat 75 sampai 202.
- Jilid tiga sebanyak 435 halaman mulai dari ayat 203 sampai ayat 286.
- Jilid empat sebanyak 327 yang membahas QS. al-‘Imrān.
- Jilid lima sebanyak 427 QS. al-Nisā' mulai ayat 1 sampai 147.

- Jilid enam sebanyak 440 halaman mulai dari QS. al-Nisā' ayat 148 sampai QS. al-An'ām ayat 58.
- Jilid tujuh sebanyak 405 halaman mulai dari QS. al-An'ām ayat 59, QS. al-A'rāf sampai al-Anfāl ayat 40.
- Jilid delapan sebanyak 389 halaman mulai dari al-Anfāl ayat 41, Barā'ah/al-Taubah, sampai QS. Yūnus.
- Jilid sembilan sebanyak 386 halaman mulai dari QS. Hūd, QS. al-Ra'd, QS. Yūnus, QS. Ibrāhīm.
- Jilid sepuluh sebanyak 422 halaman mulai QS. al-Ḥijr, QS. al-Isrā' sampai QS. al-kahfi ayat 50 dan seterusnya.

3. Sistematika, metode dan bentuk penafsiran

Adapun sistematika penafsiran yang dilakukan oleh al-Qurṭubī tidak berusaha menafsirkan ayat dengan ayat yang lain tetapi langsung merujuk pada hadis Nabi saw. Sedangkan metode yang digunakan adalah bentuk *tahḥīlī* yang dikemas dalam bentuk riwayat dan perkataan mufasir atau ulama terdahulu dan bentuk penafsirannya adalah *ma'sūr*.

4. Corak dan Sumber penafsiran

Adapun corak tafsir al-Qurṭubī adalah hukum atau fiqh dan sumber yang

digunakan dalam menafsirkan ayat adalah riwayat-riwayat Nabi saw. perkataan sahabat dan para ulama terdahulu, sekalipun terkadang dalam penjabarannya terkadang mengungkap ayat al-Qur'an

5. Metodologi Penyusunan Kitab al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an

Sebuah ungkapan singkat, dipaparkan al-Qurṭubī dalam mukaddimah kitabnya menunjukkan metodologi yang digunakannya menyusun kitab *al-Jāmi' li ahkām al-Qur'an* :

«..بأن أكتب تعليقاً وجيزاً، يتضمن نكتاً من التفسير واللغات، والإعراب والقراءات، والرد على أهل الزيغ والضلالات، وأحاديث كثيرة شاهدة لما نذكره من الأحكام ونزول الآيات، جامعاً بين معانيهما، ومبيناً ما أشكل منهما، بأقوال السلف،

ومن تبعهم من الخلف»¹¹

Sifat dasar dari karya al-Qurṭubī ini, hanya berupa komentar singkat terhadap momen-momen yang dianggap perlu untuk dikomentari, yang arahnya berhubungan dengan penafsiran, kebahasaan, *I'rāb*, Qira'āt, menjawab anggapan-anggapan kalangan sesat, serta menelusuri hadis yang menjadi penguat terhadap hukum-hukum dan sebab turunnya ayat. Lebih dari itu, juga

¹¹Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li ahkām al-Qur'an*, h. 37.

mengurai makna-maknanya, menjelaskan yang kusut dalam permasalahan tersebut, dengan menyertakan pendapat-pendapat ulama salaf dan khalaf sebagai sandaran.¹²

Berdasarkan ungkapan di atas, tergambar dengan singkat jenis dan warna dari kitab *al-Jāmi' li aḥkām al-Qur'ān*. Dia merupakan tafsir *bil Ma'sūr* yang menafsirkan al-Qur'an dengan sesama ayat, menggunakan hadis Nabi, dan mengutip pendapat ulama-ulama salaf.¹³

Secara mendetail, metodologi al-Qurṭubī dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- Melacak setiap perkataan yang sekiranya berasal dari orang lain, dengan hasil tersebut kemudian mencantumkan setiap perkataan tersebut dengan disandarkan langsung kepada orang yang mengatakannya. Setiap ungkapan berupa hadis Nabi, diungkapkan dengan menyandarkannya kepada sumber hadis tersebut, sekurang-kurangnya kepada orang yang mengeluarkan hadis tersebut dalam kitabnya. Hal itu

sejalan dengan ungkapan pepatah yang mengatakan : من بركة العلم أن يضاف القول إلى قائله.

- Tidak mengambil kisah-kisah yang disampaikan para *mufassir* serta keterangan *mu'arrikhīn* (ahli sejarah) kecuali yang memang dianggap perlu untuk diambil dan dianggap benar kandungannya.
- Menerangkan ayat-ayat *aḥkām* dengan makna yang sebenarnya dan tetap merelevansikannya dengan keadaan
- Apabila berkenaan dengan ayat yang tidak berindikasi hukum, hanya menjelaskan tafsir dan ta'wilnya.
- Mengungkapkan *asbāb al-Nuzūl*, *qirā'āt*, *I'rāb*, lafal-lafal yang *garīb*, dan banyak merujuk terhadap syair-syair arab.
- Berusaha memberikan jawaban atas golongan semisal (Mu'tazilah, Qadariah, al-Rawāfiq, dan Filosof), Selain itu juga banyak mengambil pendapat-pendapat mufassir terdahulu khususnya yang bahasannya mengarah pada ayat-ayat hukum semisal (al-

¹² Pemahaman sederhana penulis dari ungkapan al-Qurṭubī di atas.

¹³ Lihat Amir bin Isā al-Lahwi, *Manḥaj al-Imām al-Qurṭubī fī tafsīri āyāt al-aḥkām fī Kitābihī "al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān"* Dirāsah Tahfīliyah, h. 3

Ṭabarī, Ibnu Aṭīyah, Ibnu al-‘Arabī, dan Abu Bakr al-Jaṣṣāṣ).¹⁴

6. Pembagian ayat-ayat Al-Qur’an terhadap beberapa masalah inti

Hal semacam ini sangat jelas dalam kitab *al-Jāmi’ li aḥkām al-Qur’ān*. Pembagian didalamnya terbagi kepada beberapa tema hukum yang ada. Misalnya dalam penjelasannya mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan tema pembunuhan, bahasanya terjabarkan lagi kedalam dua puluh permasalahan. Pada ayat-ayat yang bersangkutan dengan tema harta rampasan perang, terbagi kedalam dua puluh enam permasalahan.

Lebih jauh menelusuri pembagian masalah-masalah tersebut, tidak hanya berisikan masalah yang berkaitan dengan bidang fiqhi semata, melainkan ada pula yang berkaitan dengan rana lain. Misalnya dalam pembahasan ayat-ayat mengenai Puasa, ada diantara sub masalahnya yang membahas tentang keutamaan puasa, dan balasan atas ibadah puasa yang sangat besar.

7. Bersandar kepada dalil-dalil, dan tidak ngotot mempertahankan pendapat mazhab tertentu.

Konsistensi al-Qurṭubī mengikuti petunjuk dalil-dalil yang didapatkannya terhadap arah pendapatnya telah teruji, dengan didapatkannya kecenderungan terhadap hal itu dalam kitab tafsirnya ini. Secara pribadi al-Qurṭubī memang dikenal sebagai seorang ulama dari kalangan mazhab maliki, namun dalam praktek dan ungkapan pendapatnya dia sama sekali tidak ngotot mendahulukan pendapat yang sejalan dengan mazhab maliki.

Hal itu dapat kita lihat dalam salah satu bagian bahasan ayat-ayat mengenai puasa, tepatnya dalam sub masalah yang ke tujuh belas mengenai “hukum melaksanakan shalat Idul Fitri pada hari kedua syawal”. Menurut mazhab maliki, ditegaskan bahwa tidak ada shalat Idul Fitri yang dilakukan setelah hari pertama syawal. Apabila shalat Idul Fitri yang dilakukan pada hari kedua dianggap sebagai *qaḍā* lantaran terlewat untuk melaksanakannya pada hari pertama, maka hal itu tidak benar. Karena shalat yang boleh di *qaḍā* ketika terlewatkan hanyalah shalat fardu.

¹⁴Amir bin Isā al-Lahwi, *Manḥaj al-Imām al-Qurṭubī fi tafsīri āyāt al-aḥkām fi Kitābihī “al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān” Dirāsah Tahḥilīyah*, h.

Sedangkan Idul Fitri hanya shalat sunnat, sehingga tidak ada jalan untuk meng*qadanya*.

Sementara pendapat al-Qurṭubī ternyata berseberangan dengan pendapat mazhab maliki di atas. Al-Qurṭubī menerangkan bolehnya meng*qadā* shalat Idul Fitri yang terlewatkan meskipun telah lewat waktunya. Berdasar kepada hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan dikeluarkan oleh Imām Turmuzi : *من لم يصل ركعتي الفجر فليصلهما*

(من لم يصل ركعتي الفجر فليصلهما بعد ما تطلع الشمس)

Mengindikasikan bolehnya mengganti shalat Subuh yang terlewatkan.

Menambah argumentasi atas ketidakberpihakan kepada mazhab maliki, dalam kesempatan berbeda Qurṭubī berpendapat tentang bolehnya mendahulukan *al-ḥalq* (mencukur rambut) ketimbang menyembelih pada hari raya Idul Qurbān. Padahal dalam mazhab maliki, sangatlah jelas melarang didahulukannya *al-ḥalq* atas penyembelihan secara sengaja. Pendapat yang berbeda dengan mazhab ini, disandarkan Qurṭubī kepada sebuah hadis Ibnu Abbās yang menerangkan : pernah Nabi ditanya mengenai boleh tidaknya

mendahulukan atau mengakhirkan antara tiga hal; menyembelih, bercukur, dan melontar. Nabi menjawab : Tidak apa-apa.¹⁵

8. Mengkonfirmasi ulang pendapat yang dianut mazhabnya yaitu mazhab Maliki

Kadang-kadang dalam hal perdebatan antara imām mazhab mengenai suatu permasalahan, Qurṭubī mengurai perbedaan tersebut dengan seksama dan menelusuri dasar pendapat masing-masing. Khusus ketika menelaah pendapat yang diperpegangi oleh mazhab maliki dan para ulama yang menyepakatinya, Qurṭubī selalu berusaha menyajikannya dengan lengkap dan menelusurinya dengan teliti, sampai kepada mengecek ulang kebenaran dan keabsahan pendapat tersebut dari pangkal pengambilannya.

Contoh yang menampakkan upaya Qurṭubī tersebut, terdapat dalam pembahasan mengenai “kadar jarak perjalanan yang dianggap pantas mendapatkan *rukḥṣah* bagi yang ditempuh seorang *ṣā’im* (orang berpuasa)”.

¹⁵ Āmir bin Isā al-Lahwi, *Manḥaj al-Imām al-Qurṭubī fī tafsīri āyāt al-aḥkām fī Kitābihī “al-Jāmi’ li Aḥkām al-Qur’ān” Dirāsah Taḥlīliyah*, h. 6

Terjadi perbedaan pendapat ulama mengenai kadar tersebut, dan ternyata yang dipahami menjadi pendapat mazhab maliki ada beberapa versi. Qurṭubī memilah, mana pendapat yang benar-benar di ungkapkan oleh Mālik dan mana pula yang berasal dari tokoh-tokoh mazhab yang lain. Malik berpendapat hanya bagi perjalanan yang ditempuh selama sehari-semalam perjalanan kemudian pendapat itu diralat menjadi perjalanan sejauh empat puluh delapan mil, sedangkan pada kesempatan lain pernah pula dikatakan bahwa kadarnya empat puluh dua mil, pernah pula mengatakan tiga puluh enam mil dan pada kesempatan lain pula pernah mengatakan perjalanan sehari semalam. Menurut Khuwaizmandād, yang menjadi pendapat resmi mazhab maliki adalah jarak empat puluh delapan mil.¹⁶

9. Mendasarkan pemahaman bahasa terhadap ungkapan serta syair-syair Arab

Diantara beberapa metode yang digunakan al-Qurṭubī dalam menyusun tafsirnya, adalah menyandarkan pemahaman terhadap istilah-istilah arab

dari ungkapan-ungkapan atau syair yang ada.

Secara jelas al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa arab, salah satu metode utama untuk mengeluarkan maksud dibalik ayat-ayat suci tersebut adalah dengan memahami seluk-beluk pengungkapan dalam bahasa arab yang ada. Sebuah standar atas istilah-istilah yang dianggap baku adalah yang telah sering beredar dikalangan orang arab baik itu dalam ungkapan-ungkapannya maupun syair-syair yang disadur.

Secara jelas, metode Qurṭubī yang seperti ini dapat kita lihat dalam penjelasannya mengenai alasan dibalik pembacaan teks ayat وَأَرْجُلِكُمْ dengan baris kasrah pada huruf lam mengenai ayat dalam masalah wudhu'. Qurṭubī mengatakan, Apabila telah diakui dalam ungkapan arab bahwa المسح (membasuh) dapat pula bermakna الغسل (mencuci), maka menjadi *rajih* lah pendapat yang membacanya dengan *khafḍ* (baris kasrah).¹⁷

¹⁶ Amir bin Isā al-Lahwi, *Manhaj al-Imām al-Qurṭubī fī tafsīri āyāt al-aḥkām fī Kitābihī "al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an"* Dirāsah Tahlīliyah, h.7

¹⁷ Amir bin Isā al-Lahwi, *Manhaj al-Imām al-Qurṭubī fī tafsīri āyāt al-aḥkām fī Kitābihī "al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an"* Dirāsah Tahlīliyah, h. 8

10. Perhatian yang tinggi terhadap I'rab Al-Qurtubī sangat banyak memulai pemahaman ayat dengan terlebih dahulu memaparkan kedudukan I'rab dari masing-masing kata. Penekanan akan pentingnya pemaparan I'rab dalam upaya memahami makna al-Qur'an-pun dipaparkan oleh¹⁸ Hal itu terlihat dalam penjelasannya mengenai ayat فَمَا...

(...فَمَا استَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ) tepatnya mengenai permasalahan *al-Iḥṣār fī al-Ḥajj*. Qurtubī mulai menjelaskan dengan menguraikan posisi I'rab dari مَا dalam ayat tersebut.

Dia berada pada posisi رَفَعٌ . Maka dipahami wajib bagi kalian مَا اسْتَيْسَرَ مِنْ

الْهَدْيِ (sembelihan yang mudah bagi kalian), dan dapat juga diposisikan نَصَبٌ

sehingga dipahami menjadi فَانْحَرُوا أَوْ فَاهِدُوا (maka berkorbanlah).

11. Perhatian yang tinggi terhadap dasar-dasar *Uṣūlī* dari suatu masalah

Reputasi keilmuan al-Qurtubī dalam bidang ilmu fiqhi dan *uṣūh*-nya-pun sangat baik. Indikasi yang mendukung ke arah itu, dibuktikan oleh beberapa penjelasan Qurtubī dalam tafsirnya mengenai permasalahan *fiqhiyah* yang dia urai mulai dari *uṣūh*-nya. Salah satunya adalah ketika menjelaskan perihal mencuci muka dalam wudhu'.

Qurtubī menyatakan bahwa, dalam hal mencuci muka ketika berwudhu' haruslah menyertakan mencuci sebagian dari kepala agar terbasahi seluruh bagian yang termasuk wajah hingga ke pinggir-pinggirnya. Begitupula sebaliknya ketika membasuh kepala, harus membasahi pula sebahagian wajah agar benar-benar terbasuh hingga pinggir-pinggirnya. Hal itu berdasar kepada sebuah kaidah *uṣūlī* (مَا لَا يَتِمُّ الْوَأَجِبُ إِلَّا بِهِ) (هو واجب مثله).

12. Perhatian yang tinggi terhadap kesahihan Hadis

Sisi lain kelebihan al-Qurtubī dalam ulasan tafsirnya adalah, keseriusannya untuk menelaah riwayat yang dinukilnya. Baik itu berupa pencantuman hadis terhadap permasalahan-permasalahan yang

¹⁸ Badruddin Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ditahqiq oleh Muhammad Abu al-Faḍl Ibrahim, Juz I (Cairo; Dār al-Turāṣ, t. th.), h. 302

diangkat, menyebutkan penilaian terhadap hadis tersebut dari segi kualitas, hingga penjelasan apabila penyebab kelemahan hadis lantaran adanya kalangan *rawi* yang lemah.

Al-Qurtubī lebih cenderung membahas suatu masalah dengan memaparkannya dengan dua sudut pandang berbeda, yaitu fiqhi dan hadis. Hal seperti ini terhitung komplis, karena berbeda dari kecenderungan kebanyakan bahasan yang mengedepankan fiqhi yang sering mengabaikan kajian hadis.

Hal seperti ini dapat kita dapati dalam uraian mengenai masalah wajibnya merunutkan pelaksanaan *qadā* puasa di luar Ramadan. Mengurai permasalahan tersebut, al-Qurtubī memulai paparannya dengan mencantumkan hadis-hadis yang sekiranya menjadi landasan jawaban.

Pertama, hadis yang diriwayatkan dari Ummul Mukminin Aisyah ra., dia berkata

: Telah turun ayat *فعدة من أيام آخر متتابعات*

, lalu dijatuhkan kemudian kata *متتابعات*.

Qurtubī kemudian memberi penilaian bahwa riwayat tersebut berkualitas sahih.

Ada pula riwayat lain yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa :

Rasulullah saw. pernah bersabda : *من كان*

. عليه صوم من رمضان فليسرده ولا يقطعه

Meneliti riwayat tersebut, didapati bahwa diantara deretan sanadnya ada seorang *rāwi* yang dianggap lemah (*ضعيف الحديث*)

yaitu *عبد الرحمن بن ابراهيم*.

Berbeda dengan riwayat-riwayat di atas, ada pula riwayat lain yang berujung pada Ibnu Abbas, mengenai pelaksanaan *qadā* puasa. Dia mengatakan

“ *صمه كيف شئت* ” (lakukan sesuai keinginan kalian). Maka, berdasarkan rentetan riwayat-riwayat yang dipaparkan, Qurtubī tidak mengharuskan runtutnya pelaksanaan *qadā*.

13. Mengurai sebab perbedaan pendapat dalam satu masalah

Gambaran kematangan al-Qurtubī menyikapi perbedaan ulama sangat terlihat dalam penafsirannya. Maraknya perbedaan ulama, mengenai pendapat masing-masing dalam menyoal permasalahan didasari oleh perbedaan cara pandang dan alasan tertentu.

Misalnya dalam mengurai permasalahan tayammum bagi orang yang

mukim¹⁹. Terjadi perbedaan ulama terhadap boleh dan tidaknya. Al-Qurtubī dalam menjelaskannya, mengurai akar dari perbedaan pendapat tersebut.

Perbedaan pendapat para ulama mengenai hal tersebut di atas, berakar pada perbedaan pemahaman ayat. Malik dan yang menyepakatinya berpendapat, Allah swt. menyebutkan dalam al-Qur'an, bahwa tayammum dibolehkan bagi orang sakit yang tidak dapat menyentuh air dan musafir yang sulit untuk mendapatkan air untuk melakukan tayammum sebagai alternatif mengganti wudhu' sekadar untuk membolehkan melaksanakan shalat. Adapun orang yang *ḥādir*²⁰ yang kadang sering sulit untuk mendapatkan air, ikut dikategorikan dalam cakupan syarat di atas. Meski tidak disebutkan secara gamblang dalam teks ayat. Sebaliknya, golongan yang menafikannya berpendapat bahwasanya Allah swt. menciptakan tayammum sebagai *rukḥṣah* bagi orang musafir dan sakit, sama halnya dengan pembolehan untuk tidak berpuasa atau meng*qaṣar* shalat. Maka selain dari kedua syarat tayammum tersebut tidak masuk

dalam cakupan ayat. Orang yang *ḥādir* dan sehat, tidak diperbolehkan untuk melaksanakan tayammum lantaran tidak termasuk dalam syarat yang disebutkan Al-Qur'an.²¹

14. Memaparkan perbedaan bentuk bacaan (Qira'āt)

Tafsir al-Qurtubī, tergolong banyak memuat ragam-ragam bentuk *qirā'āt* terhadap ayat-ayat yang ditafsirkan. Pengungkapan terhadap *qirā'āt* tersebut berkisar pada hal-hal berikut:

- Mengungkapkan ragam *qirā'āt* pada potongan kata yang ada perbedaan bentuk pembacaannya.
- Menyandarkan bentuk-bentuk bacaan kepada *qārī'* yang meriwayatkannya.
- Menjelaskan derajat bentuk bacaan yang dipaparkan.
- Mengarahkan perbedaan pemahaman teks yang berasal dari perbedaan *qirā'ah*.

Pemaparan al-Qurtubī yang menjelaskan ragam-ragam *qirā'āt* terdapat dalam penjelasannya terhadap permasalahan wudhu', tepatnya

¹⁹Tidak dalam keadaan musafir, sebagaimana disyaratkan dalam hal-hal yang menjadi sebab dibolehkannya bertayammum bagi seseorang.

²⁰ Istilah lain bagi orang yang mukim, dengan maksud tidak sementara musafir.

²¹ Āmir bin Isā al-Lahwi, *Manḥaj al-Imām al-Qurtubī fī tafsīri āyāt al-aḥkām fī Kitābihī "al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an"* Dirāsah Tahfīliyah, h. 12

membahas potongan kata *وأرجلكم*. Kata tersebut dibacakan dengan bermacam-macam bentuk bacaan. Nāfi', Ibnu Amir, dan al-Kasā'I membacanya dengan baris fathah pada lam nya (*وأرجلكم*), yaitu dengan melihatnya berkedudukan *naṣab*. Al-Walīd bin Muslim meriwayatkan dari Nāfi' bahwa bacaannya adalah dengan baris dhammah pada lam nya (*وارجلكم*), dengan melihatnya dalam kedudukan *raf'*, bacaan seperti ini pula yang dianut oleh Hasan dan al-A'masy Sulaiman. Sementara Ibnu Kaṣīr, Abu 'Amru, dan Hamzah membacanya dengan baris kasrah pada lam nya (*وأرجلكم*), menempatkannya dalam kedudukan *khafḍ*. Perbedaan bentuk bacaan ini banyak berpengaruh terhadap pemahaman teks ayat.²²

15. Buku-buku yang menjadi rujukan

Tafsir ini.

Salah satu kelebihan tersendiri dari tafsir ini, adalah terdapatnya banyak referensi yang dijadikan sandaran oleh

pengarang. Sehingga mendukung keragaman dan keluasan pemahaman yang didapati dari ulasan di dalamnya. Adapun kitab-kitab yang menjadi rujukan inti Imam Al-Qurtubi dalam menyusun tafsirnya ini, adalah sebagai berikut :

- *Al-Muḥarrir al-wajīz*, yang merupakan tafsir karangan Ibnu 'Aṭīyyah (546 H.).
- *Al-Nukat wa al-'uyūn*, merupakan tafsir karangan al-Mawardiyy (450 H.).
- *Tafsīr Abu al-Laiṣ al-Samarqandiy* (375 H.).
- *Tafsīr al-Bagawiy* (516 H.).
- *Al-Wasīf*, merupakan tafsir al-Wāḥidiyy (468 H.).
- *Ma'āniy al-Qur'ān, I'rāb al-Qur'ān, al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, karangan Abu Ja'far al-Nuḥḥās (338).

Kelebihan dan Keterbatasan Tafsir al-Qurtubi

Kelebihan-kelebihan tafsir al-Qurṭubī, secara tidak langsung dapat diketahui dari beberapa poin metodologis di atas. Sebaliknya dalam pembahasan bagian ketiga ini, hal yang akan lebih dikemukakan adalah sisi-sisi kelemahan tafsir ini.

Hal-hal yang menjadi kelebihan dari kitab tafsir al-Qurṭubiy, adalah :

²² Amir bin Isā al-Lahwi, *Manḥaj al-Imām al-Qurṭubī fī tafsīri āyāt al-aḥkām fī Kitābihī "al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān"* Dirāsah Tahliiyah, h. 13.

1. Merupakan sebuah karya penafsiran yang spesifik, banyak mengurai sisi-sisi hukum dari ayat-ayat al-Qur'an. Menjadi alternatif rujukan untuk melihat kandungan Al-Qur'an yang berindikasi hukum Islam.
2. Meski terarah kepada rana hukum kandungan al-Qur'an, kitab ini termasuk cukup kaya dengan penjelasan-penjelasan lain berupa unsur-unsur kebahasaan ungkapan ayat, *i'rāb*, dan ratam *qirā'āt*.
3. Tafsir *al-Qurṭubī* tergolong kuat dalam argumentasi paparannya, lantaran termasuk dari sederetan tafsir *bi al-ma'sūr*. Lebih lanjut dalam paparan penafsirannya, selalu menyandarkan setiap ungkapan baik itu berupa riwayat atau ungkapan biasa dari sumber aslinya.
4. Haluan pandangannya tidak terpaku untuk mengikuti satu golongan mazhab tertentu, melainkan lebih mengedepankan pilihan yang sesuai dengan hasil penelitian berdasar pada dalil-dalil yang ada.

Hal-hal yang merupakan keterbatasan tersebut, antara lain :

1. Penambahan tafsiran yang tidak berhubungan dengan ayat

Penjelasan-penjelasan seperti ini, banyak terdapat dalam tafsir al-Qurṭubī. Salah satunya, ketika menjelaskan ayat

وفاومها وعدسها وبصلها . al-Qurṭubī

menambahkan penjelasan tentang perbedaan ulama tentang perbedaan ulama tentang memakan bawang merah dan bawang putih. Selain itu ketika menjelaskan ayat واذابتلى ابراهيم ربه بكلمات

, ditambahkan penjelasan tentang *khitān*.²³

2. Memasukkan *wahm* dalam penjelasannya.

Dapat kita lihat pada beberapa tempat dalam tafsir al-Qurṭubī. Misalnya,

ketika menjelaskan الا أن يأتين بفاحشة مبينة

. al-Qurṭubī memaparkan ragam *qirā'āt*

pada kata مبينة , mengatakan bahwa Nāfi'

dan Abu Amru membacanya dengan baris

kasrah pada ya' nya (مبينة). Sedangkan

²³Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li ahkām al-Qur'an*, h. 14

Imam *Qurra'* lainnya membaca fathah pada ya' nya.

Sementara setelah dicek ulang oleh seorang *pentahqiq*, penjelasan di atas keliru. Selain *Nāfi'* dan Abu Amru, memiliki bacaan berbeda yang tidak hanya berbeda dari segi pembacaan huruf ya' pada kata tersebut saja. Melainkan membaca dengan baris fathah dan berubah dari segi bentuk katanya menjadi (مبينات).²⁴

3. Mengajukan beberapa pendapat pribadi yang secara mendasar berbeda dengan kesepakatan ulama-ulama lain.

Hal seperti ini dapat kita lihat ketika menafsirkan ayat *وكذلك ننج المؤمنين*. Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa kata *ننج*, hanya memiliki satu nun. Sementara dilain pihak, telah disepakati oleh para ulama bahwa ada dua nun dalam kata tersebut.²⁵

4. Mengambil *akhbār ḍa'īfah* tanpa ada penjelasan terhadapnya.

Misalnya mencantumkan penjelasan bahwa kata *آمين*, terdiri dari empat huruf, Allah menciptakan bagi masing-masing huruf satu malaikat untuk ditugaskan berdoa “ Ya Allah ampunilah setiap hamba yang membaca Amin...”.²⁶ Termasuk dalam kategori ini banyaknya riwayat Israiliyat yang dimasukkan dalam penafsiran, dan tidak dikomentari sama sekali.

Penutup

Melihat hasil bahasan di atas, didapati beberapa poin kesimpulan yang dapat diambil antara lain :

1. Imam al-Qurṭubī memiliki nama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farḥ al-Anṣārī al-Qurṭubī. Mengenai tanggal kelahirannya, tidak ada sumber yang menyebutkannya dengan jelas. Dilahirkan di wilayah Qurṭubah, tumbuh dan menetap pada wilayah bernama Minyah Abū Khuṣaib. Qurṭubī menetap pada daerah tersebut hingga tiba masa wafatnya pada bulan

²⁴ Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li aḥkām al-Qur'ān*, h. 16

²⁵ Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li aḥkām al-Qur'ān*, h. 16

²⁶ Abu Abdullah Muhammad al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li aḥkām al-Qur'ān*, h. 17

Syawal tahun 671 H. Tergolong ulama yang diakui kapabilitas keilmuannya dan diakui pula keluasan dan kelebihan karya tafsirnya.

2. Sifat dasar dari karya al-Qurtubī ini, hanya berupa komentar singkat terhadap momen-momen yang dianggap perlu untuk dikomentari, yang arahnya berhubungan dengan penafsiran, kebahasaan, *I'rāb*, Qira'āt, menjawab anggapan-anggapan kalangan sesat, serta menelusuri hadis yang menjadi penguat terhadap hukum-hukum dan sebab turunnya ayat. Lebih dari itu, juga mengurai makna-maknanya, menjelaskan yang kusut dalam permasalahan tersebut, dengan menyertakan pendapat-pendapat ulama salaf dan khalaf sebagai sandaran.
3. Sisi-sisi kelebihan tafsir al-Qurtubī secara bersamaan terwakili oleh metodologi penyusunannya yang dinilai memberi nilai tambah tersendiri. Sementara dibalik beberapa kelebihan tersebut, tetap ada hal-hal yang berindikasi negatif bagi tafsir al-Qurtubī, diantaranya banyak mengandung *akhbār ḍa'īfah*, israiliyāt, *wahm*, dan lain-lain. Hal-hal yang

hanya dicantumkan tanpa dikomentari oleh pengarang demi meluruskan pemahaman pembaca.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an al-Karim
- al-Zarqāni, Muhammad Abdul Azīm. *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ditahqiq oleh Fawwāz Ahmad Zamarfī, Juz I. Dār al-Kitāb al-'Arabīy, t.th.
- Muslim, Muṣṭafa. *Mabāḥiṣ fī I'jāz al-Qur'ān*. Cet. II; Riyāḍ: Dār al-Muslim, 1996 M.
- Khalid, M. Rusydi. *Manāhij al-Mufasssīrīn, Mengkaji Metode Para Mufasssīr*. Jakarta: Mazhab Ciputat, 2016.
- al-Laḥwī, Āmir bin Isā. *Manḥaj al-Imām al-Qurtubī fī tafsīri āyāt al-aḥkām fī Kitābihī "al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān"* *Dirāsah Taḥlīliyah*, sebuah *Baḥṡ* yang disusun pada tahun 1429 H.
- al-Adnwī, Ahmad bin Muhammad. *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn*, ditahqiq oleh Sulaiman bin Ṣalih al-Khizzīy. Cet. I,

Madinah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥikam; 1997 M.

al-Qurṭubī, Abu Abdullah Muhammad. *al-Jāmi’ li aḥkām al-Qur’ān*, taḥqīq Abdullah bin Abdul Muhsin dan Muhammad Ridwān ‘Arqasūsī, Juz I. Cet. I, Makkah; Muassasah al-Risālah, 2006 M.

al-Zarkasyīy, Badruddin Muhammad bin Abdullah. *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, ditahqīq oleh Muhammad Abu al-Faḍl Ibrahim, Juz I. Cairo; Dār al-Turāṣ, t. th.